

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara nasional kebutuhan untuk konsumsi daging sapi di masyarakat selalu meningkat setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah pertumbuhan penduduk di Indonesia, yang diiringi dengan peningkatan pendapatan dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani bagi tubuh. Konsumsi daging penduduk Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 524.109 ton naik 3,4 % dibandingkan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 506.661 ton. Namun hal ini tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan sapi maupun daging sapi yang ada. Populasi sapi tahun 2016 sebanyak 16,10 juta ekor, naik dibandingkan pada tahun 2015 dengan hasil pendataan sapi potong sebanyak 15,42 juta ekor belum mencukupi dengan kondisi ternak yang kurang bagus terutama dalam hal produktivitas (Badan Pusat Statistik, 2016). Masalah tersebut dapat diatasi dengan melakukan pengembangan populasi sapi potong melalui peningkatan produktivitas. Produktivitas ternak adalah hasil yang diperoleh seekor ternak pada ukuran waktu tertentu.

Sumatera Barat memiliki Balai Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak (BPTU HPT) yang terletak di Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Fungsi utama dari BPTU HPT adalah memproduksi ternak sapi potong unggul dan tanaman pakan ternak untuk di distribusikan ke masyarakat. Pada saat ini jumlah sapi di BPTU-HPT sebanyak 1161 ekor yang terdiri dari 561 ekor sapi Simmental, 195 ekor sapi Limousin dan 405 ekor sapi Pesisir yang dipelihara dengan cara pasture grazing yang dibagi 2 arah plot, bagian barat 1–23 plot dan bagian timur A-F plot yang dikelola sebaik mungkin sehingga

ketersediaan rumput bagi ternak dapat terpenuhi. Di samping memproduksi bibit sapi dan tanaman pakan unggul, BPTU-HPT juga berkewajiban memberikan bimbingan teknis kepada peternak agar peternak dapat melakukan budidaya sapi potong dan tanaman pakan sesuai dengan pengembangan IPTEK.

Kebanyakan sapi Simmental dipelihara oleh peternak karena ukuran dan pertumbuhannya yang cepat serta performa yang baik, sehingga bagus untuk dijadikan sapi pedaging. Sapi yang berumur 23 bulan bobotnya dapat mencapai 800 kg dan pada umur 2,5 tahun bobotnya dapat mencapai 1,1 ton. Meskipun demikian, masih banyak dijumpai peternak yang memberikan pakan tidak mempertimbangkan jumlah kebutuhan berdasarkan bobot badan. Bobot badan sangat penting diketahui untuk menentukan harga jual ternak, namun pada kenyataannya bobot badan tersebut sangat sulit diukur. Hal ini disebabkan karena sapi yang kurang jinak, alat pengukur bobot badan terlalu besar dan mahal serta tidak selalu tersedia dilapangan. Pendugaan bobot badan dapat dilakukan melalui penaksiran bobot badan yang subjektif dan tergantung pada pengalaman. Penaksiran bobot badan tersebut dapat di atas atau di bawah bobot badan yang sebenarnya (*over estimation* atau *under estimation*). Kurangnya pengetahuan peternak tentang penentuan harga jual, tidak lepas dari pengaruh bobot badan dan minimnya fasilitas untuk mengetahui bobot badan yang tepat sehingga dapat menyebabkan peternak dirugikan.

Solusi untuk mengatasi kesulitan dalam penimbangan ternak adalah dengan mengukur ukuran-ukuran tubuh yang paling tepat, karena diduga ukuran-ukuran tubuh memiliki keeratan hubungan atau sering disebut kolerasi. Ukuran-ukuran tersebut seperti panjang badan, lingkaran dada dan tinggi pundak dapat

memberikan suatu petunjuk tentang bobot badan suatu ternak dengan ketelitian yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Ukuran-ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Sapi Simmental di BPTU HPT Padang Mengatas”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan sapi Simmental di BPTU HPT Padang Mengatas, serta metode analisis manakah yang paling sesuai dari berbagai macam model regresi sederhana dan berganda yang digunakan untuk pendugaan hubungan ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan sapi Simmental di BPTU HPT Padang Mengatas.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan sapi Simmental di BPTU HPT Padang Mengatas, serta metode analisis manakah yang paling sesuai dari berbagai macam model regresi sederhana dan berganda yang digunakan untuk pendugaan hubungan ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan sapi Simmental di BPTU HPT Padang Mengatas.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman bagi peternak dan pedagang ternak dalam pendugaan bobot badan sapi Simmental pada transaksi jual beli, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan karena kesalahan dalam pendugaan bobot badan, bibit, penentuan pemberian dosis obat, dan keperluan dalam pengelolaan peternakan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang erat antara ukuran tubuh (panjang badan, lingkaran dada, dan tinggi pundak) dengan bobot badan, serta terdapat metode analisis yang paling sesuai dari berbagai macam model regresi sederhana dan berganda yang digunakan.

